

KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN
JAMAAH PENGAJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN
SEMARANG



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

MUHAMMAD ANSHORI
1102120

FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG

2009

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Anshori

NIM : 1102120

Jurusan : DAKWAH /MD

Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM

ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK

PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH

PENGAJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN

SEMARANG

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2009

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Drs. H. M. Zain Yusuf, MM
NIP. 150 207 768

Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 150 289 444

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH SEMARANG
Jl. Prof. Dr. Hamka km.2 (Kampus III) Ngalian 50159 Semarang

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Muhammad Anshori
NIM : 1102120
Fak/Jurusan : DA'WAH /MD
Dengan Judul : KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY,
M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAJIAN PUTRI AN-
NIDA DI NGALIYAN SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

26 Juni 2009

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan
Studi Program Sarjana Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar sarjana Sosial Islam
dalam Ilmu Dakwah.

Ketua Sidang,

Semarang, 16 Juli 2009
Dewan Penguji,
Sekretaris Sidang,

Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
NIP. 150 254 345

Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 150 289 444

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H.Awaluddin Pimay. Lc, M.Ag
NIP. 150 261 768

Dra.Hj. Misbah Zulfa Elisabeth,M.Hum
NIP. 150 290 931

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. M. Zain Yusuf, MM
NIP. 150 207 768

Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 150 289 444

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 24 Juni 2009

Muhammad Anshori
NIM: 1102120

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”. (an-Nisaa:59)

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Ngatman dan Ibu Wafronah). Yang memberi motivasi dan do'a dalam hidupku.
- ❖ Kakak dan Adikku tercinta (Mbak Siti Halimah, Adik Siti Faizah, M.Hanifudin, Ni'matussa'adah, Muhammad Rizqi Akhsan, dan Muhammad Kharis Hidayatullah), yang telah memotivasi dalam studi dan dalam penulisan skripsi ini.
- ❖ Istriku (Nurul Fakhroh Khasanah) yang menemaniku dalam suka dan duka, telah memberi semangat dan dorongan selama menyusun skripsi.
- ❖ Teman-temanku senasib seperjuangan (Tri Munandirin, Kasbun, Agus Marzuqi, Mustaghfirin, Roma Winanto, Suyoto dan Abdul Kholik), dan yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam canda dan tawa.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag? Bagaimana pengaruh kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang?

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*, Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primernya yaitu tentang kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag langsung dari K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Data sekunder adalah dokumentasi, buku/kitab, artikel, jurnal tentang karakteristik kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Hal ini dibuktikan dengan adanya keperibadian yang menarik dimana sikap keteladanan yang melekat pada K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihatnya dapat diterima oleh para jamaah. Kepemimpinan kharismatik K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dilakukan melalui suritauladan, pengajaran tabligh, pengajian. K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag juga seorang yang demokratis, kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dilakukan melalui musyawarah, diskusi dan juga menerima kritik dan saran dari semua jamaah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul ”*KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGHAJIAN AN-NIDA PUTRI DI NGALIYAN SEMARANG*”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag. selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
6. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, isteri, kakanda, adinda.
7. Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Nasrun Minallah Wafathun Qorieb

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24Juni 2009

Penulis

Muhammad Anshori

NIM: 1102120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Metodologi Penelitian	10
1.6. Sistematika Penulisan	18
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN	
2.1. Kepemimpinan	20
2.1.1. Pengertian Kepemimpinan	20
2.1.2. Ciri-Ciri Pemimpin.....	21
2.1.3. Tipe-Tipe Pemimpin.....	25
2.2. Perilaku Keberagamaan.....	31
2.2.1. Pengertian Keberagamaan	31
2.2.2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan.....	32
BAB III:KEPEMIMPINAN K.H ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN SEMARANG	
3.1. Profil K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag	42

3.2. Gambaran Umum Jamaah Pengajian Putri An-Nida (JPP AN-NIDA)	46
3.2.1. Sejarah Berdirinya	46
3.2.2. Pengajian dan Kurikulum	48
3.3. Kepengurusan JPP An-Nida	50
3.4. Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.....	54
3.5. Pengaruh Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, MA,g dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.....	60
BAB IV: ANALISIS KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAIJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN SEMARANG	
4.1. Analisis Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.....	64
4.2. Analisis Pengaruh Kepemimpinan K.H Abdul Karim Asslawy, M.Ag dalam membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian Putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.....	67
4.3. Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan K.H Abdul Karim Asslawy, M.Ag dalam membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian Putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.....	78
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran-Saran.....	81
5.3. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kata "kepemimpinan" terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*" banyak sekali ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kata itu sering terdengar dalam percakapan orang, dalam pertemuan-pertemuan, dari radio, televisi dan sebagainya (Karjadi, 1981: 1). Menurut Joewono (2002: 2) kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Zainuddin, 2005: 17). Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya merupakan suatu kedudukan yang harus dibanggakan, tetapi lebih merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan Allah. Karena itu, seorang pemimpin harus memberikan suri teladan yang baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagai wujud dari rasa tanggung jawabnya. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan dan membentuk masyarakatnya menjadi

manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Pemimpin yang baik harus bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Nu'man dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda: setiap pemimpin dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipimpin, setiap imam dimintai pertanggung-jawabannya, setiap laki-laki menjadi pemelihara dalam keluarganya (anak-anak, isteri dan lain-lain), dan bertanggungjawab terhadap (baik-buruknya) pemeliharaannya itu, setiap wanita dimintai pertanggung-jawabannya terhadap rumah suaminya dan persoalan di dalamnya, setiap hamba bertanggung jawab atas harta tuannya dan setiap persoalan dimintai pertanggung-jawaban. (Bukhari, Juz. III, 1990: 273).

Sabda nabi di atas menunjukkan manusia dalam segala bidang kehidupannya mempunyai tugas menjadi seorang pemimpin, menjaga, memelihara, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya baik terhadap Tuhan atau terhadap sesama manusia. Untuk memikul tanggung jawab itu, setiap individu perlu memiliki jiwa kepemimpinan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tugas masing-masing. Bagi semua individu tidaklah sama berat tanggung jawab yang harus dipikul karena adanya perbedaan tugas dan kemampuan. Tuhan tidak membebani tugas seseorang kecuali menurut kemampuannya dan

baginya akan diberi pahala sesuai dengan yang telah dikerjakan. Juga dikenakan imbalan siksa menurut pelanggaran yang dilakukannya.

Dalam setiap lembaga, khususnya lembaga dakwah bahwa pengaruh kepemimpinan sangat besar artinya bagi para pihak yang dipimpin, karena kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan lembaga dakwah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain yang ada di sekitarnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah. Seorang pemimpin harus berusaha mengembangkan motif-motif dalam diri sasaran dakwah serta mengarahkan motif-motif tersebut ke arah tujuan. Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang ke arah satu tujuan sehingga terciptalah suatu dinamika di kalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan. Selain ciri-ciri pemimpin secara umum, Islam menggariskan ciri pemimpin yang paling esensial, yaitu keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Seorang da'i yang dalam masyarakatnya memiliki kedudukan sebagai pemimpin perlu memperhatikan tipe-tipe kepemimpinan (gaya kepemimpinan) dan ciri-ciri pemimpin agar dapat diterapkan dalam proses dakwah. Selain itu, misi dakwah akan dapat berhasil dengan efektif bilamana da'i dapat bekerja sama dengan berbagai pola kepemimpinan yang ada dalam masyarakat baik formal struktural dalam pemerintahan maupun informal kultural (Faizah dan Effendi, 2006: 171).

Para ahli filsafat dan ahli teori sosial telah berusaha untuk menyimpulkan pandangannya dengan mengajukan bermacam-macam tipologi kepemimpinan. Di dalam *In The Republic*, Plato sebagaimana dikutip Mar'at (1983: 27) mengajukan tiga tipe kepemimpinan:

1. Ahli filsafat, negarawan yang memerintah republik dengan penalaran dan keadilan.
2. Militer, untuk mempertahankan negara dan pelaksana kebijaksanaan.
3. Pedagang, menyediakan kebutuhan material penduduk.

Sepanjang diketahui sekarang ini, para pemimpin dalam berbagai bentuk organisasi dapat digolongkan kepada lima golongan (lima tipe pemimpin). Tipe-tipe itu ialah:

- a. Tipe pemimpin yang otokratis,
- b. Tipe pemimpin yang militeristis,
- c. Tipe pemimpin yang paternalistis,
- d. Tipe pemimpin yang kharismatis, dan
- e. Tipe pemimpin yang demokratis.

Hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supernatural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya. Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisiknya sehat. John F. Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki kharisma, meskipun umurnya masih muda pada waktu terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang "ganteng" (Siagian, 1984: 43)

Dalam konteksnya dengan kepemimpinan, bahwa kepemimpinan lainnya yang memiliki kepemimpinan kharismatis yaitu K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Pentingnya tokoh ini dikaji: pertama, karena kepemimpinannya tidak luput dari sorotan publik, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Kedua, sorotan tersebut utamanya seputar menyangkut kepemimpinannya dalam membentuk perilaku keberagamaan jamaah pengajiannya.

Dengan karakteristik kepemimpinannya, telah menuai hasil yang menggembirakan yaitu semakin banyak jama'ah pengajian yang perilaku keberagamaannya berubah dari yang tadinya kurang peduli dengan agama menjadi semakin giat mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Pengamalan tersebut baik dalam bentuk hubungan vertikal maupun horizontal.

Jama'ah semakin giat beribadah dan beramal sosial baik dalam skala kecil maupun dalam skala lintas daerah.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong peneliti memilih judul:
*KEPEMIMPINAN K.H ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM
 MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAJIAN
 PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN SEMARANG.*

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan:

- 1.2.1. Bagaimana kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag?
- 1.2.2. Bagaimana kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1.1. Untuk mengetahui kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag
- 1.3.1.2. Untuk mengetahui kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dakwah, khususnya jurusan manajemen dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

1.3.2.2. Secara praktis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dan Jama'ah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh M. Arief Mustofa (tahun 1998) dengan judul: *“Kepemimpinan K.H. Wahid Mahfudh dan Pengaruhnya terhadap Dakwah Islam di Kecamatan Kebumen”*. Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa kepemimpinan K.H. Wahid Mahfudh telah dapat mengembangkan dakwah Islam di Kecamatan Kebumen. K.H. Wahid Mahfudh dalam kepemimpinannya telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Atas dasar itu kepemimpinan K.H. Wahid Mahfudh ada pengaruh yang signifikan terhadap dakwah Islam di Kecamatan Kebumen.

K.H. Wahid Mahfudh telah berupaya mengklasifikasikan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menempatkan para pelaksana yang memberi bimbingan pada jama'ah haji. Para pelaksana itu dipilih dari orang yang mempunyai kemampuan dan kecakapan profesional dalam mengembangkan dakwah. Pembagian tugas dan wewenang diberikan secara jelas tanpa adanya tumpah tindih.

2. Skripsi yang disusun oleh Maryatun (tahun 1994) dengan judul: *“Kepemimpinan K.H. Nur Muhammad Abu Hasan dan Pengaruhnya terhadap Dakwah Islam di Kecamatan Kebumen”*. Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa

Apabila memperhatikan kepemimpinan K.H. Nur Muhammad Abu Hasan dalam upaya pengembangan dakwah Islam, maka berdasarkan data sebagaimana telah digambarkan sebagai berikut: K.H. Nur Muhammad Abu Hasan mempunyai visi kedepan untuk melihat bagaimana caranya agar jama'ah haji mendapat pelayanan dan bimbingan sesuai dengan masyarakat. Hal itu terbukti dari apa yang telah digambarkan pada data tersebut yaitu dakwah diberikan dengan melihat apa saja yang dibutuhkan mad'u, materi apa saja yang seyogyanya diberikan dan bagaimana sikap mad'u dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang diluar dugaan. Atas dasar itu K.H. Nur Muhammad Abu Hasan membuat fungsi-fungsi kepemimpinan yang mudah dicerna dan dipahami jama'ah. Dari sini pula K.H. Nur Muhammad Abu Hasan telah mampu menetapkan merumuskan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan yang direalisasikan pada waktu-

waktu yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan dari dibentuknya dakwah.

3. Skripsi yang disusun oleh Bukhori (tahun 2007) dengan judul: *“Kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam Upaya Pengembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji” (Studi tentang KBIH as-Shoddiqiyyah Kota Semarang Tahun 2005-2007)*. Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan KBIH as-Shoddiqiyyah Kota Semarang merupakan pemimpin yang memiliki visi kedepan untuk melihat bagaimana caranya agar jama'ah haji mendapat pelayanan dan bimbingan sesuai dengan harapan jama'ah haji. Selain itu ia telah berupaya mengklasifikasikan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menempatkan para pelaksana yang memberi bimbingan pada jama'ah haji. K.H. Shoddiq Hamzah telah mampu memberikan motivasi kerja kepada para pelaksana bimbingan ibadah haji sedemikian rupa. K.H. Shoddiq Hamzah senantiasa melakukan pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil KBIH dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.

Kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam KBIH as-Shoddiqiyyah Kota Semarang yaitu kepemimpinannya telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Dengan demikian kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam KBIH as-Shoddiqiyyah Kota Semarang adalah dapat mengembangkan KBIH sebagaimana harapan semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Bedannya yaitu penelitian terdahulu tidak menyinggung persoalan perilaku keberagamaan jamaahnya. Sedangkan penelitian saat ini hendak meneliti karakteristik kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dari suatu deskripsi (Ali, 1995: 120).

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan manajemen dakwah. pendekatan manajemen dakwah adalah pendekatan penelitian yang menggunakan perspektif manajemen dakwah untuk memahami realitas dakwah.

1.5.2. Kerangka Teoritik

a. Pengertian kepemimpinan

Kata "kepemimpinan" terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*". Kata ini sering terdengar dalam percakapan orang, dalam

pertemuan-pertemuan, dari radio, televisi dan sebagainya (Karjadi, 1981: 1). Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khilafah*, *imarah*, *ziamah* atau *imamah*. Secara etimologi, kepemimpinan berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri (Zainudin dan Mustaqim, 2005: 1).

Tidaklah mudah untuk merumuskan definisi kepemimpinan, sebab tergantung dari segi mana meninjaunya (Effendy, 1985: 131), namun demikian sebagai pegangan awal tidak ada salahnya bila secara umum dan populer, kepemimpinan diberi arti di antaranya:

- a. Menurut G.R. Terry (1999: 410) kepemimpinan adalah hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.
- b. Menurut Joewono (2002: 2) kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya.
- c. Menurut Hoyt yang dikutip Moekiyat (1980: 296) kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia; kemampuan untuk membimbing orang.

- d. Menurut Thoha (1995: 117) kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama mencapai tujuan yang mereka inginkan. Caranya dengan membuat *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konsep manajemen. Selain itu juga dapat menanamkan persuasive pada pihak yang dipimpin, komunikatif, transparan, terbuka, sesuai kata dengan perbuatan, kreatif inovatif, dapat memberi contoh, bertanggung jawab, peka, profesional, disiplin dan memiliki motivasi yang kuat.

Dari beberapa konsep diatas, konsep yang penulis gunakan adalah konsep juwono yaitu kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya. Isi konsep ini relevan dengan pertanyaan penelitian ini.

b. Pengertian Keberagamaan

Kata "keberagamaan" sering juga disebut dengan istilah "*religiusitas*". Kata tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, konsekuensial (Rakhmat, 2000: 44). *Pertama*, dimensi ideologis. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegangan teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster.

Kedua, dimensi ritualistik. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan

komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting :

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluknya dapat melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di Gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan, dan sebagainya.
- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual diibaratkan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi eksperiensial. Berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keberagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu

esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi intelektual. Ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan.

Kelima, dimensi konsekuensial. Komitmen agama berbeda dengan dimensi lainnya. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologi juga digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keberagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Rakhmat, 2000: 34-37).

1.5.3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian life history, oleh karena itu tokoh yang diteliti merupakan sumber data utama. Adapun jenis datanya sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti tentang kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dan jamaah pengajian putri An-Nida Ngaliyan Semarang.

b. Data sekunder:

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari obyek penelitian (Azwar, 1998: 36). Data sekunder yang dimaksud yaitu seluruh data yang dapat menunjang dan melengkapi data primer, di antaranya: dokumentasi, buku/kitab, artikel, jurnal tentang kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag., dalam membentuk perilaku keberagamaan jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan tahapan yaitu pra penelitian dan penelitian. Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini ditempuh untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder yang dapat menunjang penelitian ini yaitu dengan *library research* atau riset kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian terhadap buku dan macam-macam tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Untuk melakukan *field research*, peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi,1986: 70). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto,1998: 104). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dan jamaahnya.

c. Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku

keberagamaan Jama'ah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Karakteristik analisis ini adalah dengan mengungkap karakteristik kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang, yang kemudian dianalisis dengan teori-teori kepemimpinan dalam majemen dakwah.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; pokok masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; metode penelitian; dan sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang kepemimpinan dan perilaku keberagamaan yang meliputi kepemimpinan (pengertian kepemimpinan, ciri-

ciri pemimpin, tipe-tipe pemimpin), perilaku keberagamaan (pengertian keberagamaan, dimensi-dimensi keberagamaan).

Bab ketiga berisi kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jamaah pengajiannya di Perum Sulanji Graha RW III Ngaliyan Semarang yang meliputi, profil K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag gambaran umum jam'iyah pengajian Putri An-Nida (JPP AN-NIDA), kepengurusan JPP An-Nida, kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag, pengaruh kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jama'ah pengajian putrid An-Nida di Ngaliyan Semarang.

Bab keempat berisi analisis kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jama'ah pengajian putrid An-Nida di Ngaliyan Semarang yang meliputi analisis kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag, analisis pengaruh kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jama'ah pengajian putrid An-Nida di Ngaliyan Semarang. Faktor penghambat dan pendukung kepemimpinan dakwah K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN

2.1 Kepemimpinan

2.1.1 Pengertian Kepemimpinan

Kata "kepemimpinan" terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*". Kata ini sering terdengar dalam percakapan orang, dalam pertemuan-pertemuan, dari radio, televisi dan sebagainya (Karjadi, 1981: 1). Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khilafah*, *imarah*, *ziamah* atau *imamah*. Secara etimologi, kepemimpinan berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri (Zainudin dan Mustaqim, 2005: 1).

Tidaklah mudah untuk merumuskan definisi kepemimpinan, sebab tergantung dari segi mana meninjaunya (Effendy, 1985: 131), namun demikian sebagai pegangan awal tidak ada salahnya bila secara umum dan populer, kepemimpinan diberi arti di antaranya:

- a. Menurut G.R. Terry (1999: 410) kepemimpinan adalah hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.

- b. Menurut Joewono (2002: 2) kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya.
- c. Menurut Hoyt yang dikutip Moekiyat (1980: 296) kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia; kemampuan untuk membimbing orang.
- d. Menurut Thoha (1995: 117) kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama mencapai tujuan yang mereka inginkan. Caranya dengan membuat *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konsep manajemen. Selain itu juga dapat menanamkan persuasive pada pihak yang dipimpin, komunikatif, transparan, terbuka, sesuai kata dengan perbuatan, kreatif inovatif, dapat memberi contoh, bertanggung jawab, peka, profesional, disiplin dan memiliki motivasi yang kuat.

2.1.2 Ciri-Ciri Pemimpin

Ralph M. Stogdill dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* yang dikutip oleh James A. Lee dalam bukunya

Management Theories and Prescriptions, menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan:

- a). Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, kemampuan menilai.
- b). Prestasi, seperti gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga, dan lain-lain.
- c). Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
- d). Partisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.
- e). Status yang meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar (Faizah dan Effendi, 2006: 165).

Robert B. Myers melakukan studi tentang hal yang sama dengan Ralph M. Stogdill dengan menghasilkan kesimpulan:

- a). Sifat-sifat jasmaniah manusia tidak ada hubungannya dengan leadership.
- b). Walaupun pemimpin cenderung untuk lebih tinggi dalam kecerdasan daripada orang yang dipimpinnya, akan tetapi tidak ada hubungan yang berarti antara kelebihan kecerdasan tersebut dengan soal kepemimpinan itu.

- c). Pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memecahkan problem yang dihadapi kelompok yang dipimpin merupakan bantuan yang sangat berarti pada status kepemimpinan.
- d). Ciri dan watak yang mempunyai korelasi dengan kepemimpinan adalah: kemampuan melihat problem yang dihadapi, inisiatif, kerja sama, ambisi, ketekunan, emosi yang stabil, popularitas, dan kemampuan berkomunikasi (Arifin, 200: 93)

Menurut Gerungan, terdapat ciri-ciri yang harus dimiliki pemimpin secara umum:

- a). Persepsi sosial (*social perception*) :

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyambung lidah anggota kelompoknya dan memberikan patokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam maupun di luar kelompok.

- b). Kemampuan berpikir abstrak (*ability in abstract thinking*)

Kemampuan berpikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungannya dengan realisasi tujuan-tujuan kelompok. Untuk itu diperlukan ketajaman penglihatan dan kemampuan analitis yang didampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial di

dalam maupun di luar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan adanya taraf inteligensia yang tinggi pada seorang pemimpin.

c). Kestabilan emosi (*emotional stability*)

Pada dasarnya harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang-kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian semua itu ke dalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok secara nyata dan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lain secara wajar (Gerungan, 1991: 135).

Selain melakukan penelitian melalui pendekatan sifat dan ciri kepribadian, para ahli juga mengadakan penelitian melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan dari sudut pembawaan

Berdasarkan pendekatan di atas, Gordon Lippit mengemukakan sebagai berikut: "*Leader are the great man who are born that who and make history*" (Pemimpin itu adalah "orang besar" yang dilahirkan dan membuat sejarah. Dengan kata lain, kepemimpinan itu tidak bisa dibentuk melalui pendidikan dan latihan karena merupakan sifat dan watak bawaan.

2. Pendekatan berdasarkan pada keadaan

Pendekatan ini menggunakan hipotesis bahwa tingkah laku seorang pemimpin dalam suatu keadaan akan berbeda bila ia berada dalam keadaan lain. Melalui pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan fleksibilitas dalam memilih pemimpin demikian juga kepekaannya dan pendidikannya.

3. Pendekatan berdasarkan peranan fungsional

Pendekatan ini menyatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi bila berbagai macam tugas pekerjaan dapat dilaksanakan dan dipelihara dengan baik, serta fungsi atau tugas tersebut dapat pula dilaksanakan oleh si terpimpin dengan jalan kerja sama.

4. Pendekatan berdasarkan gaya kepemimpinan (Faizah dan Effendi, 2006: 167).

2.1.3 Tipe-Tipe Pemimpin

Para ahli filsafat dan ahli teori sosial telah berusaha untuk menyimpulkan pandangannya dengan mengajukan bermacam-macam tipologi kepemimpinan. Di dalam *In The Republic*, Plato sebagaimana dikutip Mar'at (1983: 27) mengajukan tiga tipe kepemimpinan:

1. Ahli filsafat, negarawan yang memerintah republik dengan penalaran dan keadilan.
2. Militer, untuk mempertahankan negara dan pelaksana kebijaksanaan.
3. Pedagang, menyediakan kebutuhan material penduduk.

Sepanjang diketahui sekarang ini, para pemimpin dalam berbagai bentuk organisasi dapat digolongkan kepada lima golongan (lima tipe pemimpin). Tipe-tipe itu ialah:

- a. Tipe pemimpin yang otokratis,
- b. Tipe pemimpin yang militeristis,
- c. Tipe pemimpin yang paternalistis,
- d. Tipe pemimpin yang kharismatis, dan
- e. Tipe pemimpin yang demokratis.

(1) Tipe otokratis

Kepemimpinan secara otokratis artinya pemimpin menganggap organisasi sebagai milik sendiri. Ia bertindak sebagai diktator terhadap para anggota organisasinya dan menganggap mereka itu sebagai bawahan dan sebagai alat, bukan manusia (Karyadi, 1981: 8).

Seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi;
- b. mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c. menganggap bawahan sebagai alat semata-mata;
- d. tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat;
- e. terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya;
- f. dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan punitive (bersifat menghukum).

Dari sifat-sifat tersebut di atas jelas terlihat bahwa tipe pemimpin yang demikian tidak tepat untuk suatu organisasi modern dimana hak-hak asasi manusia yang menjadi bawahan itu harus dihormati (Siagian, 1984: 42). Menurut G.R. Terry (1999: 425) kepemimpinan berdasarkan teori ini menekankan perintah-perintah, paksaan-paksaan dan tindakan-tindakan yang agak arbitrer pada hubungan pemimpin yang bersangkutan dengan pihak bawahan.

(2) Tipe Militeristis

Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan seorang pemimpin tipe militeristis berbeda dengan seorang pemimpin organisasi militer. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat:

- a. dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan;
- b. dalam menggerakkan bawahan senang .bergantung kepada pangkat dan jabatannya;
- c. senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan ;
- d. menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan ;
- e. sukar menerima kritikan dari bawahannya;
- f. menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Terlihat pula dari sifat-sifat tersebut bahwa seorang pemimpin yang militeristis bukanlah seorang pemimpin yang ideal (Siagian, 1984: 42).

(3) Tipe Paternalistis

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seseorang yang:

- a. menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa;
- b. bersikap terlalu melindungi (*overly protective*);
- c. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan;
- d. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif;
- e. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya;
- f. sering bersikap maha tahu.

Harus diakui bahwa untuk keadaan tertentu, seorang pemimpin yang demikian sangat diperlukan, akan tetapi sifat-sifatnya yang negatif mengalahkan sifat-sifatnya yang positif.

(4) Tipe Kharismatis

Hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*superanatural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya. Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisiknya sehat. John F. Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki kharisma, meskipun umurnya masih muda pada waktu terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang "ganteng" (Siagian, 1984: 43).

(5) Tipe Demokratis.

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- a. dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b. selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya;
- c. ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya;

- d. selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan;
- e. dengan ikhlas memberikan kebebasan yang, seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain;
- f. selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya
- g. berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin (Siagian, 1984: 43-44)

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Dikatakan kharismatik adalah karena beliau dalam kepemimpinannya mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya itu beliau mempunyai pengikut yang jumlahnya banyak, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Dikatakan demokratis karena beliau dalam menjalankan kepemimpinannya selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya; ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya; selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan.

2.2 Perilaku Keberagamaan

2.2.1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata, ke, ber, agama dan akhiran "an". Agama berasal dari bahasa Sansekerta, "a" berarti tidak, dan "gama" berarti kacau. Jadi tidak kacau. Kata "keberagamaan" sering juga disebut dengan istilah "*religiusitas*". Kata tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati

sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Menurut Rakhmat (2000: 44). Kepercayaan atau doktrin keberagamaan adalah dimensi yang paling dasar, karena keberagamaan dapat mewarnai dan dapat menjadi identifikasi seseorang dalam kehidupannya menyangkut keyakinan, demikian juga keyakinan pada agama lain. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang Jainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi Jainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster. Demikian pula kepercayaan umat Islam terhadap kitab suci al-Qur'an menjadi parameter tingkat keberagamaan.

2.2.2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem

simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, konsekuensial (Rakhmat, 2000: 44). *Pertama*, dimensi ideologis. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegangan teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster.

Kedua, dimensi ritualistik. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting :

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluknya dapat melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari

pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di Gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan, dan sebagainya.

- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual diibaratkan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi eksperiensial. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keberagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-

ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh lagi, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, dimensi konsekuensial. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologi juga digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keberagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Rakhmat, 2000: 34-37).

Sesuai dengan dimensi di atas yang beliau terapkan adalah dimensi ritual, bacaan-bacaan khusus yang selalu dibaca bersama-sama oleh seluruh peserta pengajian seperti membaca tahlil, surat Yasin atau Al-Qur'an 30 juz, membaca shalawat Nabi dan *asmaul husna*. Bacaan-bacaan ini dipimpin oleh ketua jam'iyahnya yakni Hj. Lutfah Karim bersama Chumaidah Musyaffa sebagai wakil ketua. Bila datang bulan Rabiul

Awal/Maulid Nabi, maka selama 12 hari dimulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 12 Rabiul Awal kegiatan pengajiannya adalah membaca tahlil dan membaca kitab Diba' (sejarah nabi) dan shalawat nabi

Pendapat Glock dan Stark tentang keberagamaan tersebut didukung oleh Endang Saefudin Anshari, yaitu pada dasarnya Islam dibagi tiga bagian yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lainnya saling berhubungan. Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar dari syari'ah dan akhlak Islam, tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa aqidah Islam (Ancok dan Suroso, 1994: 79).

1. Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Akidah meliputi di dalamnya: a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar.

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas (2002: 5-7) maka ruang lingkup pembahasan akidah adalah: *pertama*, ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain lain. *Kedua*, *nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan

Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan sebagainya. *Ketiga, ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Term akidah sering dipakai oleh para ulama dengan artinya yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti itu pula dipakai term "*Ilm al-'Aqaid al-Islamiyyat*" (ilmu tentang akidah-akidah Islam) yakni ilmu yang membicarakan seperangkat akidah, yang rumusannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits nabi, seperti akidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Akidah-akidah dalam Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu akidah-akidah dasar, yang rumusannya dapat diterima dengan sepakat oleh segenap ulama, dan akidah-akidah cabang, yang rumusannya tidak bisa mereka terima dengan sepakat. Contoh akidah dasar dalam Islam adalah "Tuhan menciptakan alam ini", sedang akidah cabangnya adalah "ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada" atau Ia menciptakannya secara

emanasi”. Contoh lain akidah dasar dalam Islam adalah “Tuhan mengetahui segala sesuatu”, sedang akidah cabangnya adalah “pengetahuan-Nya itu tidak lain dari esensi (Zat)-Nya”, atau pengetahuan-Nya tersebut bukanlah esensi-Nya tetapi sifat-Nya.

2. Masalah syari’ah

Syariat Allah yang ditujukan untuk umat manusia itu pada dasarnya satu, dan risalah yang ditujukan untuk para nabi bersifat kekal dan abadi. Pangkalnya dimulai sejak Nabi Adam sedangkan cabang-cabangnya berakhir sampai manusia terakhir, yaitu hingga terjadinya hari kiamat. Nabi Muhammad sebagai *Khatam al-Ambiya wa al-Mursalin* (penutup para nabi dan rasul), sesungguhnya risalahnya tetap terkait hingga sekarang ini dan sampai hari kiamat. Dan karenanya Allah telah memberi syariat kepada manusia berupa agama itu yang esensinya satu, yaitu "Islam" dan tidak akan berubah dengan bergantinya nabi, serta tidak akan berubah dengan berubahnya masa. Prinsip dasar utamanya adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat sistem hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Alwi Al-Maliki, 2003: 123-124).

Secara umum agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam syariat. Pertama, isi ketentuan Tuhan harus diketahui, atau setidaknya dapat diketahui. Kedua, manusia harus mampu bertindak, mengaktualisasikan ketentuan Tuhan dalam ruang waktu, alam atau ciptaan, harus dapat dibentuk, yaitu dapat diubah melalui

perbuatan manusia menjadi seperti yang dikehendaki. Ketiga, harus ada penilaian, sehingga tindakan tidak sia-sia, namun membawa konsekuensi yang penting. Keempat, perhitungan pelaksanaan ketentuan Allah oleh manusia harus dilakukan berdasarkan neraca keadilan (Alwi Al-Maliki, 2003: 295).

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya:

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

3. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti

positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat (M.Daud Ali, 1997: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri
2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah diri
7. Malu melakukan perbuatan jahat.

BAB III

KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN SEMARANG

3.1 Profil K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag lahir dari seorang ibu bernama Hj. Hindun dengan ayah H. Nuruddin dikota Tegal, 15 Agustus 1945. Sekarang didampingi istri bernama Hj. Lutfah dan putra-putri diantaranya M. Aris Rofiqi, M.Ag, Mamdouh Aufan Nada, S.Ag, Mumtaz Al-mukaffa Ayatullah,ST, Via El-Mila S.PdI. Perjalanan pendidikan dimulai dari SR (Sekolah Rakyat), tamat pada tahun 1958 di Tegal dan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dari tahun 1958-1961 di Slawi. Selain mengenyam pendidikan umum, juga belajar ilmu agama di pondok pesantren, karena kedua orang tuanya merupakan lulusan dari pondok pesantren. Sebelum mondok, sudah belajar ilmu agama di Mushalla. Prestasinya sangat baik sekali, karena dalam menempuh pendidikan, baik MI maupun MTs, selalu mendapat peringkat pertama. Pondok pesantren yang pertama kali ditempati untuk menimba ilmu adalah Pondok pesantren Salafiyah Kauman Pemalang. Di sana hanya bertahan 1 tahun, karena orang tuanya pindah ke Kediri (Pondok pesantren Salafiyah Ploso), pindah lagi ke Darul Hikam Bendo Pare Kediri dan pada tahun 1966 hijrah ke Pondok pesantren Al-lshlah Bandar Kidul Kediri.

Selain pendidikan non formal yang berbasis Pondok pesantren, juga menempuh pendidikan formal, Pendidikan Tinggi (S1) berhasil diselesaikan pada tahun 1973 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri dan program Pasca Sarjana (S2) Islamic study "Konsentrasi Hukum Islam" IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001. Juga mendapat beasiswa pendidikan Diploma, yaitu:

Ada beberapa buku yang telah berhasil beliau terbitkan, di antaranya yang bersifat ilmiah, seperti : "Titik Persimpangan antara Tasawuf dan Kebatinan, Ketuhanan dan Kenabian dalam al-Qur'an dan Bible", "Zakat Profesi dalam Perspektif Hukum dan Etik" (dalam proses), yaitu

Buku kenang-kenangan, di antaranya : "*al-Ishlah* dan Perkembangannya dalam Seperempat Abad", "Potret Pondok Pesantren An-Nur dalam Panca Warsa" (Team Redaksi), dan "Dinamika JPP Kehidupan An-Nida dalam *Dwi Dasa Warsa*"

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag selalu bertekad mendirikan sebuah pengajian atau jam'iyah dimanapun beliau berada. Hal ini dapat dilihat dari tiga tempat yang pernah disinggahi, terbukti pula ada tiga jam'iyah yang dipelopori, yaitu Majelis Ta'lim an-Nisa Jerakah tahun 1984, Majelis Ta'lim An-

Nida Perum Sulanji Graha Ngaliyan tahun 1987-1992 dan Pondok pesantren serta Majelis Ta'lim an-Nur Karanganyar Tugu Semarang tahun 1993.

Pengalaman organisasi cukup sukses, faktor yang melatarbelakangi kesuksesan di bidang organisasi yaitu adanya rasa suka pada dirinya. Kecintaannya yang menjadi motivasi utama dalam berorganisasi. Sejak masih di sekolah, selalu di angkat menjadi ketua kelas hingga di pondok pun terpilih menjadi lurah pondok, karena ilmu yang miliki tidak jarang membuat banyak orang merasa iri padanya dan tidak semua orang bisa memiliki bakat dan prestasi seperti yang milikinya

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag pernah menjabat ketua IPNU kabupaten Kediri tahun 1967-1971. Saat kuliah juga menjadi wakil ketua PMII Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel cabang Kediri. Di Perum Sulanji Graha (tahun 1988-1992), menjadi ketua ta'mir Masjid at-Taqwa dan pada tahun berikutnya (1992-2002) selama dua periode berturut-turut. Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) cabang Ngaliyan. Dalam tingkat Jawa Tengah menjadi wakil Rois Syuriah NU tahun 1998-2003 dan sebagai ketua umum MUI Semarang tahun 2005 hingga sekarang. Selain itu, beberapa jabatan ketua dan penasehat yang hingga kini masih diduduki, di antaranya: Ketua Paguyuban Pemerintah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat (PETAMAS) Kota Semarang, Dewan Penasehat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, Rais Ifadliyah Ahli Thoriqoh Mu'tabarah Indonesia Jawa Tengah, Wakil Ketua Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyyah Ahli Mujahadah

Shalawat Ummi (JAMSU), dan Dewan Penasehat Bulan Sabit Merah Indonesia (al-Hilal al-Ahmar al-Indonesian read Crescent) Kota Semarang

Selain kesibukan seperti yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang jalani, di antaranya sebagai pendidik, yaitu mengajar dan membimbing mahasiswa IAIN Walisongo, serta membimbing santri di Pondok pesantrennya sendiri, yakni Pondok pesantren An-Nur. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag juga sebagai Mursyid (guru spiritual), karena aktif dalam kegiatan ke-thariqat-an, majelis Dzikir, ESQ, dan kegiatan spiritual lainnya. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dikukuhkan menjadi Mursyid Thariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah oleh Khadrotus Syeikh Abu Nur Jazuli Nahrowi 'Amma'ith al-Karonjani al-Khafidz, al-Mursyid pada hari Selasa 8 Nopember 2005 di Bumi Jawa. Telah mengadakan pembaiatan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dua kali secara massal di Pondok pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang. Sebagai organisatoris aktif dalam urusan-urusan organisasi yang diembannya, baik tingkat kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah, ataupun tingkat pusat. Di tengah kesibukannya yang sangat padat itu dengan izin Allah SWT, masih bisa mengkhataamkan membaca al-Qur'an seminggu sekali setiap hari Kamis, dimulai pada pertengahan bulan Desember 2005 sampai sekarang (Dokumen Pon-Pes An-Nur, 2007: 25).

3.2 Gambaran Umum Jam'iyah Pengajian Putri An-Nida (JPP AN-NIDA)

3.2.1. Sejarah Berdirinya

An-Nida adalah nama sebuah jam'iyah pengajian yang berlokasi di RW. III Perumahan Sulanji Graha Ngaliyan Semarang. An-Nida secara pasti, keberadaannya ditandai dengan adanya penyelenggaraan pengajian umum dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj Rasulullah SAW yang diselenggarakan di halaman rumah Ismono Kuncoro RT. 02 RW. 03, Jl Karonsih Utara No. 226 pada hari Selasa malam Rabu tanggal 15 Maret 1988 bertepatan dengan 27 Rajab 1408 H (Dokumentasi Dinamika, 2007: 4)

1. Latar Belakang Berdirinya JPP An-Nida

Adanya interaksi yang kuat antara manusia dan lingkungannya, maka K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag setelah resmi menjadi penghuni Perumahan Sulanji Graha RW.III (16 Agustus 1987) segera merintis sebuah kegiatan pengajian karena adanya dorongan yang kuat dari hati K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag sebagai berikut:

1. Perlu adanya wadah pembinaan mental spiritual sedini mungkin bagi sesama muslim yang menempati perumahan baru.
2. Sebagai sarana bersilaturahmi, berkomunikasi, saling bertukar pikiran dan pengalaman,. di samping untuk melakukan ibadah bersama.

3. Berpacu dalam kebaikan, berlomba dengan orang-orang non muslim dalam menarik simpati terhadap orang-orang lain yang satu sama lain belum kenal secara baik. Ini adalah melaksanakan ajaran Allah "*fastabiqul khairat*" (maka berlomba-lombalah kamu dalam membuat kebaikan).
4. Sudah menjadi tekad untuk selalu membentuk jam'iyah pengajian atau majlis ta'lim di mana berada, ini terbukti:
 - a. Bertempat tinggal di Jrah (1983-1986) mendirikan pengajian AN-NISA, dan masih eksis sampai sekarang.
 - b. Bertempat tinggal di Sulanji Graha RW. III Ngaliyan (1987-1993) mendirikan pengajian AN-NIDA.
 - c. Pindah ke Karanganyar Tugu (1993) mendirikan Pondok Pesantren AN-NUR dan majlis ta'lim AN-NUR untuk umum, dan kini dengan tak terasa sudah berumur 15 tahun.

Itulah semua yang melatarbelakangi atau yang mendorong berdirinya jam'iyah Pengajian Putri AN-NIDA.

2. Lokasi

Kegiatan JPP AN-NIDA berada di wilayah RW. III Perum Sulanji Graha Ngaliyan Semarang. Alamat Sekretariat pada: Jl. Karonsih Utara 111/61 Ngaliyan Telp. (024) 7612332 Semarang 50181. lokasinya dibelakang SMPN 16 Ngaliyan Semarang, \pm 1 Km dari pertigaan Jrah atau Kampus 1 IAIN Walisongo Semarang ke selatan. Dari pusat pemerintahan Kecamatan Ngaliyan hanya \pm 300 m. lokasi

Perum Sulanji Graha berdekatan dengan Perum Pokok Pondasi di sebelah selatan dan Perum BPI di sebelah Utara.

3.2.2. Pengajian dan Kurikulum

1. Materi Pengajian

Corak pengajian Putri An-Nida. Materi yang disampaikan adalah beraneka ragam yang dapat dipilah menjadi dua bagian.

Pertama: bersifat ritual, bacaan-bacaan khusus yang selalu dibaca bersama-sama oleh seluruh peserta pengajian seperti membaca tahlil, surat Yasin atau Al-Qur' an 30 juz, membaca shalawat Nabi dan *asmaul husna*. Bacaan-bacaan ini dipimpin oleh ketua jam'iyahnya yakni Hj. Lutfah Karim bersama Chumaidah Musyaffa sebagai wakil ketua. Bila datang bulan Rabiul Awal/Maulid Nabi, maka selama 12 hari dimulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 12 Rabiul Awal kegiatan pengajiannya adalah membaca tahlil dan membaca kitab Diba' (sejarah nabi) dan shalawat nabi (Dokumentasi Dinamika, 2007: 9).

Kedua: bersifat transformasi ilmu. Materi yang disampaikan dalam pengajian juga beragam, ada fiqh (hukum-hukum Islam) buku rujukannya fiqh lima mazhab, tafsir buku rujukannya tafsir jalalain, hadis buku rujukannya riyadhus shalihin, akidah buku rujukannya minhajul muslim, dan akhlak buku rujukannya ilmu akhlak. Materi pengajian ini disampaikan dalam mauidhah hasanan atau tausiyah.

2. Tenaga Pengajar dan Waktu Pengajian

Tenaga pengajar atau pengasuh AN-NIDA dari mulai berdiri (1987) sampai sekarang (2007) secara urut menurut kurun waktu adalah sebagai berikut:

1. Drs. KH. Abdul Karim Assalawy, M.Ag tahun 1988-sekarang.
2. Hj. Lutfah Karim dengan materi belajar mengaji Juz Amma dan pasholatan tahun 1987-1989. Kedua pengasuh ini adalah pengasuh An-Nida yang kontinu/tetap.
3. Pada tahun 1990 setelah terbentuk kepengurusan An-Nida yang mantap, maka masuklah Drs. H. Ahmadi Wahid, M.Ag. H.Yusuf Taufiq dan M. Ridwan dalam daftar pengasuh An-Nida.

Adapun waktu pengajian pada waktu berdirinya sampai tahun 1999 adalah waktu malam mulai jam 19.00 sampai jam 21.00 setiap malam Rabu. Setelah itu berganti hari selasa jam 16.00 sampai jam 17.45 sebagai hari tetapnya dan kadang kala berubah menurut hajat yang ketempatan (Dokumentasi Dinamika, 2007: 10).

3. Metode Penyampaian Pengajian

Dalam menyampaikan materi pengajian ada beberapa macam antara lain:

1. Ceramah

Metode ceramah ini digunakan untuk memberikan keterangan-keterangan umum kepada peserta pengajian sehingga mereka memiliki pengetahuan yang standar.

2. Tanya Jawab

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta pengajian untuk mengajukan pertanyaan dan pengertian yang masih belum dapat dicerna dan sekaligus mencoba memberikan jawaban berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

3. Latihan dan Praktik

Maksud dari metode ini adalah mendidik jamaah pengajian dengan cara latihan-latihan terhadap suatu norma dengan harapan bisa dipraktekkan. Seperti latihan MC, tausiyah, qiro'ah dan lain sebagainya.

3.2.3. Kepengurusan JPP An-Nida

SUSUNAN PENGURUS JPP AN-NIDA

Pelindung :1. Kepala Kelurahan Ngaliyan

2. Ketua RW III Perum Sulanji Graha

Pengasuh :1. KH.Drs.Abdul Karim Assalawy, M.Ag

2. Drs. H. Yusuf Taufiq

Ketua Umum: Hj. Lutfah Karim

Ketua 1 : Chumaidah Musyaffa

Ketua II : Hj. Ratna Komala Dewi Gatot Widodo

Sekretaris 1 : Dra. Mahrnudah Musahadi

Sekretaris II : Dra. Musri Tantini Agus Supriyanto

Bendahara I : Hj.. Cahyaingsih Edy Siswanto

Bendahara II : Sri Sunarni Suparman

Seksi-Seksi

- a. Penalaran : HJ.Sugiharti Suherdi
- b.Dakwah : Hj.Ani Apriliyansah Bambang Wibowo
- c.Kesenian : Hj.Niar Rosyin Yusuf
- d.Kesejahteraan : Hj.Sayyida Turwisa Wigunani H.S
- e.Usaha : Hj. Eilya Fianty Sutedjo
- f. Humas : Dra. Sri Rahayu Francy Novaldi
- g.Pembantu Umum : Pertiwiningsih Besar Agustono (Dokumentasi Dinamika, 2007: 19)

Jumlah keseluruhan pengajian jam'iyah putri An-Nida di Perum Sulanji Ngaliyan ada 120 orang.

Adapun kegiatan JPP AN-NIDA sebagai organisasi pengajian yang sekarang sudah berumur 20 tahun mempunyai banyak kegiatan. Kegiatan-kegiatan semenjak berdiri sampai sekarang bisa dikelompokkan dalam empat bidang kegiatan:

a. Bidang Pengajian

1. Pengajian biasa

Yaitu pengajian rutin setiap minggunya sesuai jadwal pertahun. Pengajian rutin hanya diikuti oleh anggota pengajian dan pengasuh serta dilaksanakan dari rumah ke rumah anggota. Materi yang disampaikan bervariasi. Ada bacaan Yasin plus tahlil, shalawat nabi dan ceramah. Terkadang hanya membaca tahlil dan membaca diba (sejarah nabi) saja. Perbedaan materi yang dibaca ini adalah karena

mengikuti keinginan dan kemauan *shahibul hajat* atau *shahibul bait* yang ketempatan giliran pengajian (Dokumentasi Dinamika, 2007: 20).

2. Pengajian umum atau akbar

Pengajian umum dilaksanakan berkaitan dengan memperingati hari-hari besar Islam seperti memperingati Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj Rasulullah SAW, atau menyelenggarakan pengajian dalam rangka *halal bihalal*. Untuk pengajian umum atau akbar ini pengurus atau panitia mengundang tamu dari luar, tokoh agama dan masyarakat, serta mubalighnya pun dari luar (Dokumentasi Dinamika, 2007: 20).

b. Bidang Sosial

1. Selama 20 tahun banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh JPP AN-NIDA. Kegiatan ini dananya disuplai dari anggota jam'iyah. Keuangan JPP AN-NIDA dibagi menjadi dua pos-Pos Pertama: Dari Jam'iyah untuk Jam'iyah dan anggota.
1. Pos Kedua: Dari Jam'iyah ke masyarakat luas seperti menyantuni anak yatim piatu, orang-orang kena musibah dan tempat-tempat ibadah.

c. Bidang Kesenian

JPP AN-NIDA punya group kesenian yang bernama "An-Nida Ria Group". Group kesenian ini banyak andilnya untuk menghibur anggota jam'iyah dan bahkan seringkali diminta untuk acara

mantenan, selapanan bayi lahir dan lain sebagainya dari anggota pengajian yang punya hajatan atau simpatisan An-Nida.

Pada waktu jayanya "AN-NIDA Ria Group" pernah menjuarai lomba Qasidah Akustik Se Kodya Semarang yang diselenggarakan oleh DPD Golkar Tk II Kodya Semarang waktu itu pada hari Minggu tanggal 22 Oktober 1995. Dalam lomba tersebut AN-NIDA Ria Group meraih dua kejuaraan sekaligus dengan dua piala besar. Dua kejuaraan tersebut adalah juara favorit dan juara memimpin lagu dalam lomba. Kini personil AN-NIDA Ria Group sudah beranjak tua, alat-alat musik akustiknya pun sudah rusak. Untung El-Mila Group partnershipnya masih bisa tampil mengganti posisinya. Harapan beliau dengan acara Milad JPP AN-NIDA yang ke XX ini, AN-NIDA Group bisa tampil lagi dengan wajah dan kostum yang berbeda tapi ruh dan spiritnya sama. Amin (Dokumentasi Dinamika, 2007: 24).

d. Bidang Ziarah dan Wisata Da'wah

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman anggota pengajian di luar kegiatan pengajian rutin, JPP AN-NIDA mempunyai program wisata rohani yakni wisata da'wah dan ziarah. Program ini dilakukan mulai tahun 2006 kegiatan yang diprogramkan adalah:

1. Bersilaturrahi ke pondok-pondok pesantren untuk memperoleh tambahan ilmu dari para kyai pengasuh pondok pesantren yang dikunjungi, sambil mengamati secara dekat kehidupan para santri

dan pengasuhnya sehari-hari. Program ini sangat menyentuh hati sanubari para peserta ziarah karena kehidupan yang sangat sederhana yang dilakukan oleh para santri dan kyai tapi tetap disiplin dalam beribadah dan menuntut ilmu.

2. Ziarah ke tempat-tempat bersejarah, semisal masjid-masjid peninggalan para wali, sekaligus berziarah ke makamnya. Pada ziarah semacam ini diperoleh pelajaran betapa uletnya perjuangan para wali pada zaman dahulu sehingga mereka berhasil dalam da'wah Islamnya.
3. Wisata ke tempat-tempat yang indah seperti panorama pegunungan, hutan dan danau yang sangat memukau hati. Dalam wisata ini dirasa betapa besar kuasa Allah SWT. Alam yang sejuk menurunkan temperamen yang agak tinggi pada diri seseorang, sedangkan alam yang indah, bisa mempercantik dan memperlembut jiwa pemirsanya, subhanallah *khaliqul jamaalaat* (Maha Suci Allah pencipta keindahan) (Dokumentasi Dinamika, 2007: 25).

3.3. Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang

Kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag senantiasa menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan. Diantaranya musyawarah, adil dan kebebasan berfikir. *Pertama* musyawarah, mengutamakan musyawarah

sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Al quran dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik. *Kedua* adil, pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, golongan, strata dimasyarakat ataupun agama. *Ketiga* kebebasan berfikir, pemimpin yang baik mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Dalam kepemimpinannya dapat mempengaruhi jamaah pengajian kearah yang baik menuju ridho Allah. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag menjalankan tipe kepemimpinan karena memang sebagai seorang pemimpin harus merefleksikan tipe kepemimpinan diantaranya kharismatik dan demokratis.

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik sehingga pesan dakwah yang disampaikan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dapat diterima masyarakat dari kalangan bawah hingga pada

masyarakat lapisan atas yang akhirnya menjadikan suksesnya kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Dikatakan kepemimpinan kharismatik karena K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam kepemimpinannya mempunyai daya tarik yang sangat besar dan karenanya itu K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai pengikut yang jumlahnya banyak, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah Pengajian An-Nida di Ngaliyan Semarang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas kesehariannya. Keunikan atau keistimewaan lain dari K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag diantaranya setiap hari Kamis selalu menghafalkan Al Qur'an yang berjumlah 30 juz atau dikatakan sebulan 4 kali khatam Al Qur'an. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag pernah mendapat undangan menghadiri acara di Jakarta hari Kamis, padahal hari tersebut K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag selalu rutin menghafalkan Al Qur'an dengan kenyataan tersebut K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag tidak melewatkan kesempatan emas demi aktifitas duniawi maka K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag menghafalkan Al Qur'an didalam pesawat terbang. Sebagaimana diketahui bahwa KH. Abdul Karim Assawalawy, MAg mempunyai prinsip yang teguh dan ulet dalam mengarungi dan menegakkan syi'ar Islam.

Contoh kepemimpinan kharismatik K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jama'ah pengajian An-Nida di Ngaliyan Semarang antara lain;

Dengan kekharisman yang dimiliki K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag maka semua jama'ah mematuhi dan menta'ati perintah K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Diantaranya dalam bidang aqidah Kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag menyuruh jamaahnya hanya menggunakan aqidah ahli sunnah wal jamaah. Ada salah satu jama'ah yang mengatakan atau mengibaratkan kalau sudah berpegangan pada surban atau jubah yang dikenakan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag jama'ah tersebut sudah yakin dan mantap kalau dirinya pasti akan selamat dari api neraka dikarenakan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai jiwa kekharisman.

K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memerintahkan jama'ahnya untuk melakukan sholat malam (sholat tahajut), dengan senang hati jama'ah melaksanakan perintahnya tanpa protes sedikitpun karena rasa ta'at dan patuh pada K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Dibidang sosial K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memerintahkan untuk menyisihkan sebagian hartanya yang kemudian dikumpulkan untuk disumbangkan kepanti asuhan maka para jama'ah dengan patuhnya dan rela hati menyumbangkan hartanya untuk panti asuhan. Kebanyakan jama'ahnya adalah perekonomian menengah keatas dengan demikian jama'ah tidak keberatan untuk melakukannya dikarenakan kepatuhan dan ketaatan pada K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Kepatuhan dan ketaatan para jama'ah juga bisa dilihat bagaimana K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memberikan ceramah-ceramah yang dilakukan saat berlangsungnya pengajian, para

jama'ah dengan tenang mendengarkan apa yang disampaikan tidak bergurau atau bercanda dengan jama'ah yang lain. Setiap pengajian yang dipimpin K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag para jama'ahnya selalu bersemangat untuk mendatanginya karena rasa taat dan patuh kepada K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memberikan perintah pada jamaahnya untuk nanti malam melakukan wiridan maka jama'ah melaksanakan tanpa protes sedikitpun.

Kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagaman jama'ah pengajian putrid An-Nida di Ngaliyan Semarang mempunyai tipe kepemimpinan demokratis. Dikatakan kepemimpinan demokratis karena K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam menjalankan kepemimpinannya selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya; ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya. Kaitannya Kepemimpinan demokratis yang ditanamkan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dilingkup keluarga.

Dalam pemilihan jenjang pendidikan putra-putrinya, K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memberikan kebebasan dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan, akan tetapi K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag juga mengarahkan batasan-batasan kepada putra-putrinya agar bisa menikmati pendidikan umum untuk bekal kehidupan mereka hidup di dunia akan tetapi

juga memilih lembaga pendidikan yang tidak mengabaikan kepentingan akhirat.

Sebagai seorang suami, K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag menghormati hak-hak istri sebagai makhluk sosial, artinya memberikan kebebasan dalam pergaulan dalam batas kewajaran yang sesuai dengan koridor yang diharapkan, K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag juga selalu bermusyawarah didalam menyelesaikan masalah intern keluarga, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kebebasan berpendapat dalam keluarga baik istri maupun putra-putrinya, sehingga K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dipandang sebagai sosok yang demokratis.

Kaitannya kepemimpinan demokratis yang ditanamkan oleh K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag di lingkup jamaah melibatkan peran aktif para jamaahnya dalam berbagai kesempatan, baik berupa kegiatan-kegiatan jamaah, reorganisasi kepengurusan, memberikan kebebasan sepenuhnya bagi jamaahnya untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan jamaah. K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag hanya sebagai penggerak dan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan para jamaahnya, menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kerukunan, serta kegotong royongan. Contohnya K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam pergantian kepengurusan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag menyerahkan sepenuhnya kepada jamaah dengan mekanisme bebas dan terpimpin. Bebas artinya musyawirin (peserta musyawarah) bebas mengusulkan siapa saja yang ditunjukmenduduki jabatan-jabatan tertentu dalam struktur organisasi dengan

syarat didukung oleh mayoritas peserta musyawarah. Terpimpin artinya hak suara dan bicara disalurkan melalui pemimpin musyawarah.

3.4. Pengaruh Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, MAg, dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang.

Pengaruh Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang dapat dilihat dari bagaimana KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag menerapkan tipe kepemimpinannya.

Pengaruh Kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan Jama'ah Pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang dengan tipe kepemimpinan kharismatik KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag pengajian yang disampaikan dapat di fahami semua kalangan sehingga dapat diterima oleh kalangan dari lapisan kalangan bawah hingga lapisan kalangan atas yang akhirnya menjadi suksesnya kepemimpinan KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag.

Pengaruh tipe kepemimpinan kharismatik KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag dalam membentuk perilaku keberagamaan jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang dapat dilihat dari perubahan sikap para jamaahnya pengaruh diantaranya:

Pengaruh jama'ahnya mau melaksanakan apa yang harus menjadi kewajiban jama'ah sebagai muslim sejati seperti yang diajarkan oleh K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag diantaranya sholat lima waktu, puasa ramadhan, haji dan lain sebagainya. Bahkan jamaah juga sudah banyak yang melaksanakan ibadah-ibadah sunnah diantaranya sholat tahajjud, qobliyah, bakdiyah, tarawih, puasa senin jaga kamis bahkan ada yang melakukan puasa ndaud(sehari puasa sehari tidak) dan lainnya. Kesemuanya itu karena K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag seorang sosok yang berwibawa sehingga para jamaah mau mematuhi dan mentaati semua perintahnya. Pengaruhnya yang dibidang ilmu keagamaan jama'ah mampu mentaati apa yang disampaikan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag diantaranya dapat menghafal tahlil, asmaul khusna, lancar membaca Yasin, membaca an-diba', dapat menghatamkan alquran dan lainnya. Pengaruh kepemimpinan kharismatik lainnya K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dapat mengubah jamaah dengan tingkah laku K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag dan cara berpakaian sopan dan menutup aurat.

Pengaruh kepemimpinan demokratik K.H. Abdul Karim Assalawy, MAg dalam membentuk perilaku keberagamaan jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang dalam pergantian pengurus jam'iyyah pengajian putri An-Nida secara mantap tersusun atas dasar musyawarah dengan mekanisme bebas dan dipimpin. Bebas artinya musyawirin (peserta musyawarah) bebas mengusulkan siapa saja yang ditunjukmenduduki jabatan-jabatan tertentu dalam struktur organisasi dengan syarat didukung

oleh mayoritas peserta musyawarah. Terpimpin artinya hak suara dan bicara disalurkan melalui pemimpin musyawarah. Contoh lain jamaah mengadakan ziarah para wali atau ulama' beliau menyerahkan usulan tersebut untuk dimusyawarahkan kepada panitia setelah mencapai mufakat K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag memantapkan dari apa yang disepakati para jamaah ataupun dari panitia pelaksana. Contoh lainnya pada waktu atau hari pelaksanaan pengajian yang mendapat giliran untuk ditempati belum bisa atau menunggu waktu yang pas seperti acara ulang tahun, khitanan, nikahan dan lainnya maka waktunya bisa fleksibel tidak harus pada waktu atau hari pengajian yang ditetapkan.

Dari semua pengaruh perilaku keberagama para jamaah, baik pengaruh dari kepemimpinan kharismatik maupun kepemimpinan Demokratis. Peneliti melihat bahwa betapa kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag sangat mengena sekaligus berdampak signifikan di lingkungan keluarga K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag, lingkungan sekitar, lebih-lebih pada jamaah pengajian putri An-Nida. Di lingkungan keluarga, putra-putrinya benar-benar menghormati dan menganggap K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag sebagai teladan yang baik dalam keluarga, K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag selalu melaksanakan perilaku keberagamaan seperti shalat jamaah, puasa sunnah, dan perilaku keberagamaan yang lainnya, sehingga putra-putri dan istrinya ikut melaksanakan perilakunya.dalam lingkungan masyarakat KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag sebagai figur yang bisa diteladani perilaku kesehariannya. Dalam kalangan jam'iyah pengajian An-Nida KH. Abdul

Karim Assawalawy, M.Ag sebagai tokoh besar yang bisa memberi suri tauladan kepada para jamaahnya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga para jamaahnya bisa mengerti apa yang disampaikan dan berusaha mengerjakannya.

K.H. Abdul Karim Assalawy, MAg memiliki tekad dan perjuangan yang gigih dalam memperjuangkan dan menegakkan agama Islam. tanpa mengenal lelah, beliau dalam memperjuangkan dan memperkenalkan ajaran Islam diiringi oleh sikapnya yang *tawaddhu* dan mampu menghargai perbedaan pendapat. Karakteristik kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dengan adanya respon masyarakat serta rasa simpatik terhadap kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai spiritual yang K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag melalui pengajian disetiap kesempatan, sehingga masyarakat berusaha mengikuti tiap-tiap kegiatan yang syarat dengan nilai-nilai spiritual berkat kepemimpinan K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

BAB IV

ANALISIS KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL KARIM ASSALAWY, M.Ag DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN JAMAAH PENGAJIAN PUTRI AN-NIDA DI NGALIYAN SEMARANG

4.1 Analisis Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam kepemimpinannya mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Kepemimpinan kharismatik dapat dilihat dari cara beliau dalam memimpin yaitu mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya itu beliau mempunyai pengikut yang jumlahnya banyak, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut K.H Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Kepemimpinan kharismatik ini bukan masalah yang mudah karena tidak semua orang dapat memiliki kepemimpinan kharismatik. Tipe kepemimpinan ini di samping harus diperjuangkan dan dipelajari juga harus mampu menjaga dan memelihara kepribadian yang baik dan mampu memberi contoh yang baik. Tumbuhnya tipe kepemimpinan seperti ini harus dimulai dari sikap dan kemauan yang keras untuk menjadi pemimpin yang kharismatik.

Kepemimpinan kharismatik memiliki ciri yang khusus, namun hingga sekarang masalah ini masih menjadi misteri. Hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang

pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*superanatural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya. Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisiknya sehat. John F. Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki kharisma, meskipun umurnya masih muda pada waktu terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang "ganteng" (Siagian, 1984: 43).

Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag masuk pula dalam kategori demokratis karena dalam menjalankan kepemimpinannya selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya; ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya; selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan.

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag selalu terbuka terhadap keritikan dan direspon dengan positif, beliau bersikap terbuka. Berdasarkan tipe ini maka bawahan atau para pengurus dan pelaksana bersikap simpati terhadap K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Kepemimpinan demokratis memiliki ciri dan gambaran bahwa pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- a. dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b. selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya;
- c. ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya;
- d. selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan;
- e. dengan ikhlas memberikan kebebasan yang, seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain;
- f. selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya
- g. berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin

(Siagian, 1984: 43-44)

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

4.2 Analisis Kepemimpinan K.H Abdul Karim Asslawy, M.Ag dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian putri An-Nida Di Ngaliyan Semarang

Apabila memperhatikan kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam upaya pengembangan pengajiannya, maka berdasarkan data sebagaimana telah digambarkan, dapat dianalisis sebagai berikut:

- (1) K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai visi kedepan untuk melihat bagaimana caranya agar jama'ah pengajian mendapat siraman rohani dan proses pembelajaran sesuai dengan harapan jama'ah. Hal itu terbukti dari apa yang telah digambarkan pada data tersebut yaitu pendidikan dan pengajaran diberikan dengan melihat apa saja yang dibutuhkan jama'ah, materi apa saja yang seyogyanya diberikan dan bagaimana sikap jama'ah dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dalam kehidupan. Atas dasar itu K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag membuat dan menyampaikan materi pengajian yang mudah dicerna dan dipahami jama'ah. Dari sini pula K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag telah mampu menetapkan merumuskan kebijaksanaan dan

tindakan-tindakan yang direalisasikan pada waktu-waktu yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan dari dibentuknya pengajian itu.

- (2) K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag telah berupaya mengklasifikasikan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menempatkan para pelaksana yang memberi bimbingan, arahan, nasihat, pengajaran, ceramah dan sebagainya pada para pengurus dan pelaksana. Para pelaksana itu dipilih dari orang yang mempunyai kemampuan dan kecakapan profesional dalam membina dan memajukan pengajian. Pembagian tugas dan wewenang diberikan secara jelas tanpa adanya tumpah tindih.
- (3) K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam menjalankan kepemimpinannya telah mampu memberikan motivasi kerja kepada para pelaksana sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan pengajian di bawah kepemimpinannya dengan efisien dan ekonomis. Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pelaksana, maka tindakan berikutnya dari K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan pengajian benar-benar tercapai.
- (4) K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag sebagai pemimpin pengajian tersebut, senantiasa melakukan pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta

menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Dari sini K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag senantiasa melakukan kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam hubungan dengan kepemimpinannya, K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dapat dikatakan sebagai pemimpin yang kharismatis. Sebagai pemimpin, ia mempunyai "daya tarik" yang amat besar, sehingga pengikutnya amat besar pula jumlahnya. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut tampaknya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Daya tarik yang amat besar dan jumlah pengikut yang besar dapat dijadikan kriteria pemimpin kharismatis, hal ini sesuai dengan kriteria yang dikemukakan Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul: "*Pemimpin dan Kepemimpinan*". Dalam buku itu dijelaskan tipe pemimpin kharismatis yaitu memiliki daya tarik dan perbawa yang luar biasa, sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Sampai sekarang pun orang belum banyak mengetahui sebab-sebabnya, mengapa seseorang itu memiliki kharisma begitu besar. (Kartono, 2006: 51).

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag sebagai pemimpin, memiliki sikap kepemimpinan utama di antaranya:

1. Keberanian

Keberanian terhadap hubungan interpersonal dan prinsip yang dianutnya. Berbagai kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa cukup banyak pemimpin kurang berani mengoreksi kesalahan yang terjadi. Bahkan, cenderung membiarkan sesuatu yang kurang baik berlangsung dan tumbuh sehingga sistem yang ada menjadi terganggu dan tidak mencapai tujuan. Jika hal ini terjadi dalam cakupan yang lebih luas, niscaya akan menghambat jalannya pembangunan nasional.

Efektivitas dalam kepemimpinan, hendaklah disertai kecermatan dan ketelitian serta secara tulus dan *legawa* berani mawas diri untuk mengetahui ketidaktahuannya, kemudian berani dan rela mengubah pikirannya karena menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Sedangkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag berani mengoreksi kesalahan yang terjadi terhadap berbagai kenyataan di lapangan.

2. Percaya diri

Percaya diri bukan berarti sombong. Pemimpin yang percaya diri biasanya memiliki konsistensi, kemampuan berpikir yang baik, sabar/tenang, *performance* baik, dan jika kurang mengerti mau bertanya dan meminta pendapat atau saran orang lain. Sedangkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag tidak segan-

segannya meminta saran dan pendapat dari pengurus dan pelaksana.

3. Pintar atau cerdas

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag memiliki pengetahuan dan intelegensi yang bagus dan responsif terhadap segala sesuatu yang terjadi dan selalu tanggap terhadap perubahan.

4. Kematangan berpikir

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag Memiliki pengendalian diri yang baik, tidak emosional, dan bersikap dewasa. Matang dan dewasa bukan karena usianya, melainkan ditunjukkan oleh kemampuan yang dimilikinya dengan didukung oleh pengalaman daya pikir yang baik.

5. Integritas

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag, di samping memiliki kemampuan, keberanian, kepercayaan diri, kecerdikan, dan kematangan berpikir, juga memiliki kejujuran dan ketulusan dalam tugasnya. Dengan demikian, benar-benar menjadi pemimpin yang dapat diandalkan.

6. Keinginan yang kuat

Sedangkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag mau bekerja keras untuk mencapai sesuatu dan tidak cepat menyerah karena memiliki disiplin yang tinggi.

Peran spiritual yang dilakukan/dicontohkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag yaitu membina jama'ah pengajian bukan hanya dari aspek fisik melainkan juga aspek rohaninya. Banyak jama'ah yang pada awalnya berlatar belakang sebagai orang yang terguncang jiwanya, namun kemudian sesudah berada dan mengikuti pengajian melalui penanaman spiritual oleh K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag ternyata dapat berperilaku baik sehingga jama'ah tersebut merasa puas dan tidak keliru mengikuti pengajian.

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag telah berjasa menolong masyarakat yang tadinya di antara anggota masyarakat itu putus asa kemudian sesudah mendapat binaan dari K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag itu maka anggota masyarakat hidup penuh dengan optimis dan tawakal. Demikian pula anggota masyarakat yang mengalami tekanan mental dapat dipulihkan melalui binaan spiritual kyai tersebut.

Gambaran keberhasilan kyai tersebut dalam membina spiritual bukanlah berarti kyai lain tidak memiliki kelebihan seperti telah digambarkan. Atas dasar itu jika dilihat situasi kehidupan kyai di Pulau Jawa (sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sebagian besar pondok pesantren di Indonesia), ternyata kebanyakan kyai bermukim di daerah pedesaan, dan mereka merupakan bagian dari kelompok "elite " dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa. Sebagai suatu kelompok, mereka yang memiliki pengaruh

kuat di tengah-tengah masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, tetapi tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan guru/pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Mereka dipandang memiliki posisi atau kedudukan menonjol, baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Manfred Ziemek (1986: 192) mempertegas masalah ini dengan pernyataan bahwa :

Karena hubungan antara kyai dan masyarakat yang sangat erat dan pimpinan pedesaan kerap kali mewakili kedua unsur ini, maka mereka mewakili kepentingan bersama sebagai kesatuan dalam menghadapi instansi-instansi di luar lingkungan pedesaan. "Ikatan batin" yang erat itu merupakan dasar aktivitas bersama dan menunjukkan struktur-struktur khusus. Dalam masyarakat, kyai memperoleh kedudukan tinggi, dan dalam masyarakat Islam pedesaan arti alim ulama secara tradisional masih sangat dihormati.

Ternyata profesi kyai sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pondok pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin pondok pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah Nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elite nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak di antara mereka yang diangkat menjadi

menteri, anggota parlernen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

Pengukuhan kedudukan kyai ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier (1983: 56), bahwa para kyai dengan kelebihan pengetahuannya tentang Islam, kerap kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam, sehingga dengan demikian, mereka dipandang memiliki kedudukan tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman, yaitu kopiah dan surban. Demikian pula dengan penelitian Samson (1978: 198), bahwa berbeda dengan gaya akomodatif birokrasi agama, terdapat tokoh agama yang lebih banyak berdiri sendiri, yakni para kyai. Meskipun birokrasi Islam dipandang sebagai embel-embel pada kekuasaan Jawa dan Belanda, para kyai diterima oleh pengikut mereka, maupun kekuasaan kolonial sebagai kekuatan sosial dan agama yang bebas. Bagi para kyai hanya kekuasaan berdasarkan agama yang benar-benar sah, tetapi bilamana kegiatan Islam tidak dihalangi, ekonomi cukup dan campur tangan pemerintah pusat minimal, ia juga menerima kenyataan dan keabsahan terbatas dari kekuatan sekular. Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa sejak Islam masuk ke Pulau Jawa, para kyai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, para sultan di Pulau Jawa lebih menaruh perhatiannya terutama kepada aspek-aspek politik daripada kesultanan, dan dalam pengertian konkritnya membiarkan

masalah-masalah Islam ditangani oleh para kyai. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebijakan para sultan ini telah memperkuat pemilahan antara kekuasaan agama dan politik. Dengan adanya pemisahan yang tidak resmi antara kekuasaan agama dan kekuasaan politik ini, berarti para sultan telah menyerahkan kompetensi dalam bidang hukum agama ke tangan para kyai sepenuhnya (Dhofier, 1983: 56-57).

Sebagaimana diketahui bahwa hukum agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat Jawa ketika itu. Massa orang Jawa dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, pernikahan, perceraian, warisan dan sebagainya, sehingga pengaruh mereka menjadi lebih kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.

Di samping itu, kyai memiliki hubungan dialektis dengan masyarakatnya. Dalam arti, di satu pihak kyai merupakan produk struktur sosial, sedang di pihak lain kyai juga berperan membentuk struktur sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara kyai dan struktur masyarakat sekitarnya. Dalam struktur masyarakat tradisional paternalistik dimana sistem patron-klien masih sangat mendominasi, keberadaan seorang

kyai kelihatan lebih dominan daripada masyarakat. "Merah hijau"-nya masyarakat sangat ditentukan oleh kyai, tetapi sebaliknya pengaruh masyarakat terhadap kyai sangat minim. Justru itu, kyai adalah panutan dan tanpa mereka masyarakat akan hidup seperti "ayam yang kehilangan induk". Suatu hal yang harus disadari bahwa meskipun para kyai berpegang demikian teguh dan terikat kepada alam pikiran tradisional, bukan berarti mereka tidak dapat beradaptasi dengan modernitas, karena mereka pun mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual tradisionalnya dalam kehidupan masyarakat modern. Tidak pula dapat disangkal kenyataan bahwa di tengah derasnya arus modernisasi, peranan kyai tetap saja menonjol, meskipun harus diakui di sana-sini terdapat juga perubahan dan pergeseran pola hubungan kyai dan masyarakat.

Peran spiritual yang dilakukan/dicontohkan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag., sangat besar peranannya terutama dalam membina akhlak jama'ah pengajian. Tidak sedikit jama'ah pengajian yang pada awal mulanya berkelakuan kurang baik dan hal ini berdasarkan laporan awal dari masyarakat, namun dengan pembinaan akhlak dari kyai ini maka sedikit demi sedikit kelakuan kurang baik mulai berubah. Ada yang pada awalnya tidak mau mengerjakan salat namun sesudah satu atau dua tahun maka jama'ah pengajian tersebut menjadi rajin salat. Demikian pula dalam tutur bahasa, mulanya beberapa jama'ah belum mampu mengungkapkan bahasa yang ramah dan sopan, namun berkat pembinaan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag., jama'ah pengajian mampu mengepresikan bahasanya secara santun.

Pengajaran kitab yang berhubungan dengan akhlak seringkali diungkapkan dan dikupas kyai itu, dan jama'ah diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar akhlak tersebut. K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag mengajarkan akhlak tidak hanya dari sudut teori tapi juga memberi contoh pada jama'ah dan masyarakat tentang bagaimana berakhlak yang karimah (mulia)

Atas dasar itu K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag seringkali mengambil contoh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang memiliki akhlak yang mulia. Dengan menceritakan kehidupan Rasulullah mulai dari kecil hingga perjuangannya dalam menegakkan agama Allah maka jama'ah dapat menghayati pribadi Rasulullah dan mencontohnya. Demikian pembinaan spiritual kyai dalam aspek akhlak

Dalam kaitannya dengan peran spiritual kyai lewat pembinaan tarekat, bahwa tarekat Qodiriyah mempunyai ajaran pokok seperti menjunjung tinggi cita-cita, menjaga dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Tuhan, melaksanakan tujuan baik, dan memperbesar arti karunia nikmat dari Tuhan (Atjeh, 1984: 362). Di samping itu tarekat ini juga mengajarkan kepada penganutnya untuk membaca kitab manaqib yang isinya adalah sebagian besar mengenai riwayat hidup syaikh Abdul Qodir al-Jailani, tetapi yang terutama ditonjolkan adalah budi pekerti yang baik, kesalehannya, kezuhudannya, dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya (Atjeh, 1984: 312).

Sedangkan tarekat Naqsabandiyah terdapat dua ajaran pokok, pertama mengenai dasar tarekat, ialah memegang teguh kepada *i'tiqad* Ahlus Sunah, meninggalkan keentengan, membiasakan kesungguhan, senantiasa *muraqabah*, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, *hudur* terhadap Allah, mengisi diri (*tahalli*) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengikhlaskan zikir, menghindarkan kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak nabi Muhammad. Kedua mengenai syarat-syaratnya yaitu, *i'tiqad* yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kezaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti terhadap azab dan sunah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri daripada segala yang munkar dan bid'ah, pengaruh hawa nafsu dan dari perbuatan yang tercela (Atjeh, 1984: 361).

Ajaran tarekat ini sangat mudah dipahami oleh para jama'ah pengajiannya. Hal ini terbukti misalnya pada waktu peneliti wawancara dengan jama'ah pengajian, mereka menganggap tarekat ini mudah diikuti dan dipelajari. Bahkan untuk mencari ketenangan dan kedamaian, tarekat ini menurut penganutnya dapat menumbuhkan rasa damai dan kebahagiaan yang tak dapat dilukiskan.

4.3.Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan K.H Abdul Karim Asslawy, M.Ag dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Jamaah Pengajian Putri An-Nida Di Ngaliyan Semarang

Faktor yang mendukung pengajian adalah *Pertama*; materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka; *Kedua*, sepaham dan

sealiran; *Ketiga*, kondisi sosial mereka yang rata-rata baik; *Keempat*, karena mereka sangat cocok dengan tipe kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag.

Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan rohani. Dengan materi yang sesuai akan menimbulkan gairah dan penghayatan yang lebih dalam, apalagi materinya tidak bertentangan dengan paham dan aliran yang dianut jama'ah, ditambah lagi dengan tipe kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag yang kharismatis dan demokratis.

Faktor penghambat pengajian adalah, Pengajiannya dilaksanakan sore hari jam 16.00 padahal sebagian jama'ah masih bekerja.

1. Pada waktu-waktu tertentu seperti waktu-waktu putra-putri mereka mengikuti semesteran atau triwulan atau ujian akhir, mereka harus membimbing belajar untuk putra-putrinya dan mengawasinya sehingga tidak mengikuti pengajian.
2. Adanya kegiatan-kegiatan di wilayah RT dan RW yang harus mereka lakukan yang kadang kala waktunya adalah bersamaan dengan waktu pengajian.

Meskipun adanya hambatan tersebut namun tidak mengurangi minat jama'ah untuk menghadiri pengajian. Mereka para jama'ah cukup antusias untuk mendengarkan dan kemudian dijadikan pedoman dan bahan perenungan dalam kehidupan mereka sehari-hari

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dalam memimpin jamaah pengajian putri An-Nida di Ngaliyan Semarang dengan menggunakan tipe kepemimpinan yang unik karena K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag mempunyai tipe kepemimpinan dua yakni kepemimpinan kharismatis dan kepemimpinan demokratis.

Pengaruh jam'iyah pengajian An-Nida KH. Abdul Karim Assawalawy, M.Ag sebagai tokoh besar yang bisa memberi suri tauladan kepada para jamaahnya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga para jamaahnya bisa mengerti apa yang disampaikan dan berusaha mengerjakannya. Diantaranya sikap tawaddhu, sabar, amanah, toleran, tenggang rasa, musyawarah, menghargai pendapat, menerima kritik dan saran dan lain sebagainya.

5.2. Saran-saran

1. Untuk Kepemimpinan K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag

Hendaknya K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dapat meningkatkan kepemimpinannya yang lebih baik pada jama'ah pengajiannya sehingga akan membangun kesan bahwa pengajiannya sangat membantu para jama'ah dan masyarakat pada umumnya.

2. Untuk Masyarakat

Hendaknya masyarakat memberikan dukungan terhadap keberadaan pengajiannya K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag. Dukungan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing

5.3. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya.
Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Ali, Moh. Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali, Muhammad. 1995. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina.
- Anas, Ahmad. 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atjeh, Abu Bakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan tasawuf*, CV. Ramadhani, Solo.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Azwar, Syaefudin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Bukhari. 1990 M, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 3, Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1983.
- Dokumentasi, 2007. *Dinamika Kehidupan Jam'iyah Pengajian Putri dalam Dwi Dasa Warsa*, Ngalian, Semarang

- Effendy, Onong Uchjana, 1985. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Fayol, Henry, 1985, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son
- Gerungan. 1991. *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gumur, Alex, 1975. *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, Jakarta: Barata.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- Hafidhuddin, Didin. 2000. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasjmy, A., 1984. *Dimana Letakkanya Negara Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Joewono, Heri. 2002. *Pokok-Pokok Kepemimpinan Abad 21*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karjadi. 1981. *Kepemimpinan (Leadership)*. Bogor: Politeia
- Kartono, Kartini. 1988. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Moekiyat. 1980. *Kamus Management*. Bandung: Alumni.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. tth. *Sahîh Muslim*, Tijariah Kubra, Mesir.
- Panglaykim, dan Hazil Tanzil. tth. *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Balai Aksara
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.

- R.Terry, George. 1977. *Principles of Management*, Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3.
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samson A.A. 1978. "Conseption of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam", in Jackson, K.D. and Pyc, L.W. (eds), *Political Power and Communication in Indonesia*, Berkeley.
- Sanusi, Shalahuddin. t.th. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: CV Ramadhani.
- Sekilas Pon-pes An-Nur dalam Tri Panca Warsa Haflah Akhirussanah dan Khatmi Al-Qur'an*, 2007. Tugu Semarang.
- Shaleh, A.Rosyad. 1977. *Management Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Sondang P. 1984. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1986. *Organisasi Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja frafindo Persada.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Yahya Umar, Toha. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, Muhadi dan Abd. Mustaqim. 2005. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif & Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Anshori

NIM : 1102120

Tempat / tgl. lahir : Demak, 23-01-1983

Alamat Asal : Banyumeneng Mranggen Demak.

Pendidikan : - MI Al-Hadi Demak lulus th. 1996
- MTs Al-Hadi Demak lulus th 1999
- MA Al-Hadi Demak lulus th 2002
- Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah IAIN
Walisongo Semarang lulus 2009

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan saya dan biodata orang tua, ini saya
buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Muhammad Anshori